https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE

Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH INKLUSI

FATMA SYAHIDA[1], ERASKAITA GINTING[2], RINA PEBRIANA[3],

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
e-mail : syahidafatma@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam perkembangan sosial anak autisme, terutama dalam lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dengan teman sebaya dapat membantu anak autisme dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di kelas inklusi SD Negeri 30 Palembang, khususnya di kelas 4D. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan responden yaitu guru pengajar kelas inklusi kelas 4, siswa reguler kelas 4D, dan siswa autisme di kelas 4D. Penelitian ini juga dibahas berdasarkan Teori FIRO (Fundamental Interpersonal Relationship Orientation) oleh Willian Schutz pada tahun 1958. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara siswa autisme dan teman sebaya berkontribusi terhadap perkembangan sosial mereka. Anak autisme mulai menunjukkan keterlibatan dalam aktivitas sosial, memahami aturan norma kelas, dan mendapatkan dukungan emosional dari teman sebayanya, meskipun tingkat keterlibatan mereka bervariasi. Penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung , dengan komunikasi interpersonal yang positif, dapat membantu anak autisme berkembang lebih baik dalam interaksi sosialnya. Komunikasi interpersonal juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak autisme di lingkungan pendidikan inklusi. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang kondusif bagi perkembangan sosial anak autisme.

Keywords: *Autisme, Komunikasi Interpersonal, Sekolah Inklusi, Teman Sebaya*

1. PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan suatu gangguan *neurobiologis* yang memengaruhi perilaku sosial, komunikasi, dan interaksi sosial seseorang (Santrock, 2019). Menurut *National Institute of Mental Health*, autisme disebut sebagai gangguan spektrum dikarenakan terdapat variasi luas dalam jenis dan tingkat keparahan gejala yang dialami seseorang.

Untuk tingkat Autis Ringan, memiliki kecerdasan yang baik namun sulit dalam bersosialisasi; Autis Sedang, menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak merespon ketika dipanggil; sedangkan Autis Berat, menunjukkan tindakan yang sangat tidak terkendali (Kementerian Kesehatan RS Soeradji Tirtonegoro, 2024). Berdasarkan data yang dimuat oleh *World Helath Organization* (WHO), diperkirakan bahwa, diseluruh dunia sekitar 1 dari 100 anak menderita autisme dengan ciri-ciri yang dapat dideteksi seak dini

https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290
JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE
Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

pada masa kanak-kanak, tetapi autisme sering kali tidak terdiagnosis hingga jauh di kemuadian hari (World Health Organization, 2023). Di Indonesia sendiri, hingga saat ini belum ada data yang pasti mengenai jumlah penderita autisme tersebut.

Penyandang autisme memiliki karakter yang cenderung lebih fokus pada kegiatan individual, mereka seperti memiliki dunianya sendiri ketika melakukan sesuatu, dan jarang merespon orang lain. Penyandang autisme juga sulit dalam memahami komunikasi verbal ataupun non-verbal, mereka jarang melakukan kontak mata ketika diajak berinteraksi. Mereka dapat melakukan komunikasi, namun dengan caranya sendiri, seperti mengucapkan kalimat dari acara televisi ataupun mengucapkan kata yang berulang (*ekolalia*) (Adrian, 2022).

Walaupun demikian, penyandang autisme juga merupakan makhluk sosial, sehingga membutuhkan dukungan dalam mengembangkan kemampuan sosial mereka. Dalam hal ini, hubungan komunikasi interpersonal dengan teman sebaya di sekolah inklusi diharapkan dapat membantu anak autisme dalam berinteksi sosial. Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan yang positif antara anak autisme dengan teman sebaya, sehingga anak autisme dapat merasa di terima di lingkungan sosialnya.

Sekolah inklusi menjadi salah satu bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, seperti gangguan autisme. Tujuan dari sekolah inklusi adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang terbuka dan mendukung bagi semua anak tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, mental, ataupun sosial (Biantoro, 2024). Sekolah inklusi dapat membantu anak dengan gangguan autisme berinteraksi lebih baik dengan siswa reguler lainnya, serta memberikan kesempatan bagi siswa reguler untuk belajar mengenai keragaman dan empati.

Telah banyak penelitian yang mengatakan bahwa anak dengan gangguan autisme mengalami banyak perkembangan setelah bersekolah di sekolah inklusi. Menurut penelitian sebelumnya, subjek mengalami perkembangan sosial yang signifikan yaitu perkembangan komunikasi, interaksi, dan perilaku sosial setelah menjadi siswa di sekolah inklusi (Sari et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Putri Balqis juga mengatakan, kemampuan sosial yang dimiliki subeknya sudah mulai meningkat selama bersekolah di SD Negeri 1 Banda Aceh pada kelas inklusi. Subjek tersebut sudah mampu memperlihatkan keinginannya untuk bergabung bersama teman sebaya walaupun hanya dengan sebatas interaksi sosial melalui bahasa tubuh. Dari segi *lifeskills* juga mulai meningkat. Subjek tersebut sudah mampu untuk menirukan (imitasi) kebiasaan-kebiasaan temannya di lingkungan sosial (Balqis, 2019).

Dalam penelitian ini SD Negeri 30 Palembang dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan program pendidikan inklusi di Kota Palembang, dimana anak dengan gangguan autisme dapat belajar bersama dengan anak normal lainnya. Sekolah ini juga telah menerapkan program inklusi secara sistematis dan memiliki populasi siswa dengan beragam latar belakang kemampuan.

Mengeksplorasi hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin antara siswa autisme dengan siswa reguler dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana hubungan komunikasi interpersonal

https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290
JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE
Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

berpengaruh pada perkembangan sosial siswa autisme.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengkaji fenomena secara spesifik, yaitu hubungan komunikasi interpersonal antara anak autisme dengan teman sebaya di sekolah inklusi.

Data yang didapat dalam penelitian ini dikumpulkan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan siswa penyandang autisme dengan siswa lain di kelas inklusi ketika berinteraksi sebagai bjek penelitian yang akan diteliti. Setelah sata terkumpul, peneliti akan mereduksi data mentah sehingga hanya informasi penting yang digunakan dalam analisis (Sugiyono, 2018). Kemudian, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau dalam bentuk tabel. Setelah itu, ditarik kesimpulan untuk melihat inti dari topik yang dibahas dari penelitian ini.

Peneliti juga membahas hasil penelitian ini sesuai dengan Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*) oleh William Schutz. Teori membahas kebutuhan interpersonal seseorang dalam hubungan sosial dan bagaimana kebutuhan tersebut memengaruhi komunikasi dan interaksi tersebut. Tiga kebutuhan sosial tersebut yaitu, inklusi, kontrol, dan afeksi (Liliweri, 2015).

3. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati komunikasi interpersonal siswa autisme dengan sswa reguler di kelas 4D. Di kelas ini terdapat tiga siswa autisme dengan karakter yang berbeda, namun satu siswa jarang masuk dikarenakan melakukan terapi yang termasuk melayani pendidikan di luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, menunjukkan bahwa siswa autisme di kelas ini memiliki karakter dan cara merespon yang berbeda ketika berinteraksi di lingkungan sosialnya. Setiap anak dengan autisme memiliki pola perkembangan yang unik serta memerlukan pendekatan komunikasi yang berbeda (Hallahan et al., 2020).

Khalif memiliki karakter yang minim dalam berkomunikasi, suka jalan-jalan di kelas, selalu memegang benda yang dianggapnya menarik, jarang merespon temannya, mengikuti pembelajaran sesuai mood, dan membalas perlakuan teman yang mengganggunya. Sedangkan Riken, lebih komunikatif walau respon yang diberikan kadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, bisa merespon temannya, dan dapat diajak berinteraksi.

Berdasarkan Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*), terdapat tiga kebutuhan interpersonal seseorang dalam suatu hubungan sosial, yaitu kebutuhan inklusi, kontrol dan afeksi (Liliweri, 2015). Kebutuhan ini terlihat dalam interaksi antara siswa autisme dan teman sebaya di kelas inklusi. Berikut hasil penelitian yang didapat:

1. **Kebutuhan Inklusi**

   Dalam penelitian ini, aspek inklusi terlihat dari upaya siswa reguler untuk melibatkan siswa autisme dalam kegiatan bersama. Dengan adanya interaksi yang terjadi diantara keduanya, dapat membantu siswa autisme untuk aktif terlibat dalam kegiatan sosial (Santrock, 2018).

   Berdasarkan hasil observasi di kelas 4D, siswa autisme di kelas ini menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dengan siswa lain jika siswa autisme tersebut merasakan kenyamanan

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE
https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290
Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

dan kertertarikan dengan aktivitas yang dilakukan siswa reguler lainnya. Dalam hal ini terlihat ketika siswa reguler sedang bermain bersama. Saat siswa reguler memainkan '*clay*' Khalif mendekat karena tertarik dengan mainan tersebut, walaupun dia tidak mengatakan apapun dan setelah yang dia inginkan telah ia dapatkan dia pergi dan melakukan aktivitas individualnya kembali.

Gambar 1 Khalif Menunjukkan Ketertarikan Bermain Bersama
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Sementara Riken, menunjukkan ketertarikan ketika siswa reguler bermain bersama, dia juga memperlihatkan keinginan untuk bergabung dengan mengatakan ingin meminta mainan yang dimainkan. Saat siswa lain memakan jajan, Riken juga mendekat untuk meminta karena tertarik dengan makanan temannya.

Gambar 2 Riken Menunjukkan Ketertarikan Makan Bersama
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Ketika siswa autisme menunjukkan sikap inisiatif untuk bergabung dengan siswa reguler, siswa reguler juga menerima siswa autis untuk berinteraksi bersama. Siswa reguler juga sering mengajak siswa autisme untuk bergabung dalam kegiatan kelas. Namun, jika siswa autisme tidak merespon siswa reguler juga tidak berusaha mengajak lagi. Sikap menerima yang ditunjukkan teman kepada siswa autisme merupakan faktor penting untuk meningkatkan keterlibatas sosial siswa autisme (Noya & Ambarwati, 2018).

2. Kebutuhan Kontrol

Aspek kontrol tampak saat siswa reguler mengontrol kegiatan siswa autisme di kelas. Hal ini terjadi ketika siswa reguler membantu mengarahkan siswa autisme untuk mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Teman berperan penting dalam membantu siswa autisme beradaptasi dan meningkatkan kemampuan sosial mereka (Ulya et al., 2024).

Ketika Khalif naik-naik kursi, siswa reguler mengarahkan Khalif kalau perilakunya tersebut tidak baik, jika Khalif tidak merespon perkataan temanya, siswa reguler akan memberikan ancaman berupa perkataan 'telfon mama' agar Khalif menuruti arahan tersebut.

"Ancamannya telfon mami bu biar Khalif nurut. Soalnya kalau kita yang kasi tau dia dengar, cuman dinya tidak mau berhenti, makanya harus panggil 'halo mama' dulu". (Wawancara bersama Siswa Kelas 4D, 18/1/2025).

https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290
JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE
Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

Gambar 3 Khalif Naik Kursi dan Diberi Arahan Teman
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Sementara itu, Riken mulai memahami norma sosial yang berlaku di kelasnya. Jika ada temannya yang nakal atau mengatakan kata yang tidak baik saat bermain, ia akan melaporkannya kepada guru dengan menagatakan "Ibu tadi dia ngomong kasar, kan itu tidak boleh". Perilaku ini juga terlihat saat Khalif memainkan sedotan dan Riken membuangnya, karna menurut Riken sedotan bukan mainan melainkan sampah.

Dengan adanya arahan yang diberikan siswa reguler dan guru di kelas, dapat berpengaruh pada meningkatnya kemampuan siswa autisme untuk memahami norma sosial di lingkungannya, sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik seperti manusia lainnya.

3. Kebutuhan Afeksi

Aspek afeksi muncul ketika siswa reguler menunjukkan kepedulian kepada siswa autisme. Dengan perhatian yang diberikan, dapat membantu siswa autisme merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan merasa diterima di lingkungannya. Dengan guru mencontohkan sikap empati kepada orang lain, dapat menumbuhkan perasaan empati siswa reguler kepada siswa autisme (Nirmala & Huda, 2023).

Siswa reguler sering menunjukkan perhatian kepada siswa autisme saat mereka merasa kesulitan ketika proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, siswa reguler membantu Khalif untuk belajar berhitung san membaca. Mereka juga membantu merapihkan baju Khalif yang berantakan.

Gambar 4 Siswa Reguler Merapihkan Baju dan Membantu Khalif Belajar
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Saat Riken sudah merasa tidak mood untuk mengikuti pelajaran dan merasa sedih karna merasa lelah, siswa reguler juga menghibur Riken dan membantu Riken dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

"Kami sering ngasi ngomongin Ricane kayak 'Ricane hebat', 'Ricane hebat ya bisa matematika sama bahasa Inggris'". (Wawancara bersama Siswa Kelas 4D, 15/2/2025).

Dukungan yang diberikan siswa reguler kepada siswa autisme berperan penting dalam mendukung kemampuan sosial siswa autisme. Hubumgan yang penuh perhatian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi anak autisme (Putri, 2021).

Selain hal-hal tersebut, siswa autisme juga mengalami perkembangan dalam mengatur emosinya dan dalam mengikuti

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE
https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290
Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

pembelajaran. Untuk saat ini perilaku tantrum di kelas 4D mulai berkurang. Khalif hanya tantrum ketika ada yang mengganggunya dan itu hanya berlangsung dalam waktu singkat saat Khalif sudah membalas perlakuan temannya. Sedangkan Riken, jauh lebih tenang jika tidak ada yang mengganggunya atau melaporkan teman yang menggangunya kepada guru.

"Dulu kalau Ricane kehilangan barang dia suka ngamuk bu terus nangis. Terus pernah pukul-pukul pensil ke meja sampai patah. Tapi sekarang kalau dibilangin 'Ricane jangan kayak gitu ya' Ricane bilang 'iya'". (Wawancara bersama Siswa Reguler Kelas 4D, 15/2/2025).

Jika Riken tidak mengerti dengan tugas yang diberikan guru, Riken akan langsung menanyakan hal tersebut kepada guru yang mengajar. Selain itu, Riken juga mulai berani untuk pergi ke kantin sendiri walaupun tidak mengerti harga jajan yang dibelinya.

Gambar 5 Riken Bertanya Kepada Guru Mengenai Tugas yang Diberikan

Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, komunikasi interpersonal antara siswa autisme dengan teman berperan penting dalam perkembangan sosial siswa autisme di kelas inklusi. Interaksi yang terjadi diantara siswa autisme dan siswa reguler menunjukkan adanya keterlibatan dalam aspek inklusi, kontrol, dan afeksi sesuai dengan Teori FIRO.

1. Aspek Inklusi: Siswa autisme menunjukkan ketertarikan untuk bergabung dengan teman dalam aktivitas sosial, meskipun tingkat keterlibatan mereka bervariasi. Keberadaan teman yang menerima dan mengajak mereka untuk berpartisipasi membantu meningkatkan keterlibatan sosial mereka.
2. Aspek Kontrol: Teman memainkan peran dalam mengarahkan perilaku siswa autisme agar sesuai dengan norma sosial di kelas. Melalui interaksi ini, siswa autisme mulai memahami aturan dan tata tertib yang berlaku dalam lingkungan sekolah.
3. Aspek Afeksi: Dukungan emosional yang diberikan oleh siswa reguler terhadap siswa autisme, seperti membantu dalam pembelajaran dan memberikan semangat, berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak autisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal teman berdampak positif dalam membantu anak autisme mengembangkan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak autisme agar mereka dapat berkembang secara optimal dalam interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, K. (2022). *Mengenali Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini*. Alodokter.Com. Diakses pada 17 September 2024. https://www.alodokter.com/mengenali-ciri-ciri-anak-autis-sejak-dini

https: www.ejurnal.stikpmedan.ac.id
Vol. 7 No. 2, 14 April 2025
e-ISSN LIPI: 2622-7290

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI COMMUNIQUE

Submit Date: 11 Maret 2025 Accepted Date: 23 Maret 2025 Published Date : 14 April 2025

Balqis, P. (2019). *KEMAMPUAN SOSIAL ANAK AUTIS PADA KELAS INKLUSI DALAM MENGATASI KESULITAN BERSOSIALISASI DI SD NEGERI 1 BANDA ACEH*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.

Biantoro, O. F. (2024). Kebijakan dan Tantangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, *1*(2), 310–319. https://doi.org/10.38073/aijis.v1i2.1697

Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2020). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education* (14th ed.). Pearson.

Kementerian Kesehatan RS Soeradji Tirtonegoro. (2024). *Kenali Pengklasifikasian Autisme dan Cara Penanganannya*. Diakses pada 12 Januari 2025. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3287/kenali-pengklasifikasian-autisme-dan-cara-penanganannya

Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Kencana.

Nirmala, A., & Huda, A. M. (2023). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya). *The Commercium*, *7*(2), 153–161. https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.56314

Noya, J. E., & Ambarwati, K. D. (2018). Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *3*(2), 65–78. https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i2.2642

Putri, A. M. (2021). *Komunikasi Interpersonal Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6th ed.). McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2019). *Children* (15th ed.). McGraw-Hill.

Sari, A. N., Budiman, & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(1), 122–135. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ijobs/article/view/9266

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulya, N. A., Rahmatia, A. P., Mustika, M. A., & Zulfahmi, M. N. (2024). Analisis Kedisiplinan Siswa ABK Ditinjau Dari Peran Teman Sebaya. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 44–53. https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.249

World Health Organization. (2023). *Autism*. Who.Int. diakses pada 17 September 2024. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders